

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fokus penelitian ini akan mengkaji dan menjelaskan tingkat kepercayaan mahasiswa Ilmu Politik FISIP UIN Raden Fatah Palembang teradap Berita-berita politik seputar Pilpres 2019. Secara Spesifik akan menjelaskan dan mengurai bagaimana tingkat kepercayaan mahasiswa ilmu politik terhadap berita politik dan pengaruhnya terhadap perilaku politik, studi kasus dalam penelitian ini adalah pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Penelitian ini menjadi penting dan menarik, karena berita merupakan element penting dalam Demokrasi khususnya dalam pemilihan umum, media mampu memepengaruhi dan mengendalikan persepsi publik.

Untuk mempermudah memahami tulisan ini peneliti mengutip pendapat para ahli untuk menjelaskan Berita politik yang di maksud seperti pendapat Hil yang di kutip dari Jurnal Ibu Hamad. Dewasa ini, di satu sisi, politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), di sisi lain peristiwa politik, tingkah laku dan pernyataan para aktor politik, sekalipun bersifat rutin, selalu mempunyai nilai berita sehingga banyak diliput oleh media massa.<sup>1</sup>

Kepercayaan diri merupakan sikap individu dalam hal ini siswa yang yakin akan kemampuan dirinya atau mempunyai pandangan yang bersifat positif terhadap dirinya, dengan tidak perlu membandingkan dengan orang lain.

---

<sup>1</sup> Ibnu Hamad. *konstruksi realitas politik dalam media massa (studi pesan politik dalam media cetak pada masa pemilu 1999)*. MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 8, NO. 1, APRIL 2004. Hlm 22

Pengukuran yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan indikator dari teori Lauster, yaitu: percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat.<sup>2</sup>

McNair dan Nimmo Liputan politik juga cenderung lebih rumit ketimbang reportase bidang kehidupan lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan pendapat umum (*public opinion*), baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan. Karenanya, berita politik bisa lebih dari sekadar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini inilah yang justru menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik. Kerena begitu banyak berita mengenai Politik Peneliti mengambil sampel 2 berita.

Berita Politik yang di maksud lebih terperinci mengenai Pemberitaan tentang isu hutang yang di tujukan terhadap calon Presiden Joko Widodo serta Isu PKI terhadapnya, Karena menjadi bagian dari pemberitaan Pilpres 2019, berita ini sangat berkembang di masyarakat dengan eksistensi pasangan calon Nomor urut 1 atas pemberitaan yang berkembang di masyarakat dan apakah sama berita tersebut berkembang di kalangan mahasiswa ilmu politik Fisip atau tidak. Peneliti akan menggunkan Jurnal dan Berita untuk menggambarkan Hutang Indonesia dari saat awal pemerintahan sampai tahun sekarang 2019.

---

<sup>2</sup> M. Fatchurahman, Herlan Pratikto. *kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja*. September 2012, vol. 1, no. 2, hal 77-87. Hlm 88

Basri dalam Wibowo yang di kutip dalam jurnal Yulian Bayu Ganar secara teoritis utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendapatan nasional. Utang luar negeri merupakan salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri juga dibutuhkan untuk menutupi 3 defisit, yaitu kesenjangan investasi, defisit anggaran dan defisit transaksi berjalan. Menurut Todaro utang luar negeri merupakan total dari seluruh pinjaman secara resmi dalam bentuk uang tunai maupun bentuk aktiva lainnya. Selain itu, untuk mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang untuk merealisasikan pembangunan untuk mendistribusikan pendapatan.<sup>3</sup>

Wibowo, ditinjau dari kewajiban pengembaliannya, utang luar negeri mempunyai 2 bentuk pemberian *grant* dan pinjaman luar negeri *loan*. Meskipun kedua bentuk ini memiliki syarat-syarat pengembalian yang berbeda namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat antara bentuk pinjaman dan pemberian. Negara debitur akan lebih mudah memberikan dana secara cuma-cuma pada Negara yang memiliki ikatan kuat dan cukup lama dalam hal utang piutang. Keamanan dan politik juga terkadang menjadi faktor pertimbangan pemberian dana oleh negara kreditur. Tidak semua pinjaman tersebut diberikan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk pemberian tenaga ahli tertentu maupun dalam bentuk barang.<sup>4</sup>

Seperti diketahui, isu utang pemerintah kerap menjadi bahan kritik terhadap pemerintahan Jokowi. Apalagi menjelang hari pemungutan suara, isu utang

---

<sup>3</sup> Yulian Bayu Ganar, *analisis utang luar negeri dan ekspor terhadap cadangan devisa indonesia pada pemerintahan kabinet kerja Presiden joko widodo*, Jurnal Disrupsi Bisnis, Vol. 1, No.2, September 2018, Hlm 71

<sup>4</sup> *Ibid* 72

pemerintah yang melonjak kian intens digoreng oposisi, terutama di media sosial. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam beberapa bulan terakhir juga kerap kena sasaran tembak dari melonjaknya utang pemerintah itu. Bahkan, Prabowo sempat menyindir mantan direktur Bank Dunia itu sebagai Menteri Pencetak Utang. Gara-gara terus digoreng, Menteri Keuangan Sri Mulyani angkat bicara, dan beberapa kali menjelaskan terkait isu utang tersebut. Kemenkeu bahkan membuat konten khusus terkait utang di laman resmi Kemenkeu. Sebagai catatan, utang pemerintah pusat terdiri dari pinjaman luar negeri, pinjaman dalam negeri, Surat Berharga Negara (SBN) berdenominasi rupiah dan SBN berdenominasi valas.<sup>5</sup>

Melonjaknya utang pemerintah pusat juga disoroti oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Menurut BPK, rasio utang pemerintah terhadap PDB terus mencatatkan kenaikan sejak 2015 sampai dengan 2017. "Rasio utang pemerintah pusat terus meningkat meski di bawah ambang batas 60 persen dari PDB. Peningkatan rasio utang dimulai 2015 sampai 2017," kata Ketua BPK Moermahadi Soerja Djanegara.<sup>6</sup>

Dalam catatan BPK, rasio utang pemerintah meningkat sebesar 27,40 persen pada 2015. Pada tahun berikutnya, naik menjadi 28,3 persen. Sementara pada 2017, rasio utang pemerintah meningkat lagi 29,9 persen. Menurut Moermahadi, peningkatan rasio utang pemerintah dari tahun ke tahun itu tidak lepas dari

---

<sup>5</sup> Penulis: Ringkang Gumiwang Editor: Ign. L. Adhi Bhaskara, Membedah Utang Pemerintah Pusat Era Jokowi, <https://tirto.id/membedah-utang-pemerintah-pusat-era-jokowi-eefQ>, tanggal akses 08 Agustus 2019 Pukul 10:10 AM

<sup>6</sup> *ibid*

besarnya realisasi pembiayaan utang, yakni sebesar Rp.380 triliun pada 2015. Kemudian, menjadi Rp.403 triliun pada 2016, dan Rp.429 triliun pada 2017.

Pertanyaannya, bagaimana sesungguhnya tren utang pemerintah pusat di era Jokowi ini? Berdasarkan data Kementerian Keuangan, selama periode pertama Jokowi, pemerintah pusat mencatatkan kenaikan utang sebesar 75 persen dari posisi utang pemerintah senilai Rp2.609 triliun pada 2014 menjadi Rp4.572 triliun pada Mei 2019. Kenaikan ini akan di jelaskan melalui gambaran tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Rician kenaikan Hutang Pemerintahan Jokowi**

Tahun	Jumlah Kenaikan	Jumlah Hutang
2015	27,40 %	Rp 380 Triliun
2016	28,3 %	Rp 403 Triliun
2017	29,9 %	Rp 429 Triliun

Sumber: Persentase Tabel hutang Indonesia dari tahun 2015-2017

Selama Periode pemerintahan Joko Widodo Kementrian keuangan mencatat kenaikan hutang dari jamanya pemerintahan sebelumnya yang hanya 2, 809 Triliun menjadi 4, 572 Triliun pada 2019 ini. Tren utang pemerintah gambar di bawah ini adalah penjelasan hutang Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Gambar Pinjaman Luar Negeri**



Pemerintah pusat di bawah kepemimpinan Jokowi itu jauh lebih tinggi ketimbang presiden sebelumnya Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada periode kedua SBY, utang pemerintah hanya naik 64 persen. Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan kenaikan nilai utang pemerintah pusat tidak bisa dihindari lantaran pemerintah membutuhkan dana yang besar guna menunjang pembangunan infrastruktur dan SDM Indonesia.

Selain Isu Hutang peneliti juga akan melihat pengaruh berita bahwasanya Jokowi adalah antek PKI, berbagai isu menyerang calon presiden nomor urut 01 Joko Widodo selama mengikuti kontestasi Pemilihan Presiden 2019. Namun salah satu isu yang cukup mengusiknya adalah isu bahwa ia bagian dari Partai Komunis Indonesia (PKI). Isu ini sudah berkembang sejak dia mengikuti Pilpres 2014 bersama Jusuf Kalla. Namun isu ini terus bergulir sampai jelang berakhirnya masa jabatan. Hingga akhirnya Jokowi memutuskan tidak bisa lagi tinggal diam dan menjawab tuduhan itu selama masa kampanye Pilpres 2019.

*Jokowi Selama 4,5 tahun saya jadi presiden dihina-hina, saya diam, sabar ya Allah. Selama 4,5 tahun saya dijelek-jelekin, saya diam, saya enggak jawab. 4,5 tahun dituduh-tuduh, Presiden Jokowi PKI, saya juga diam, tapi sekarang saya mau jawab.* Jokowi menyampaikan itu saat menghadiri

**Gambar 1.2.**  
**Foto pidato ketua CC DN**  
**Audit pada masa kampanye pemilu 19**  
**55 di jadikan bahan untuk informasi hoaks mengenai jokowi di media social**  
**Facebook.<sup>1</sup>**



kegiatan bersama para tokoh agama, masyarakat, dan kyai se-eks Karesidenan Kedu, di Gedung Tribakti, Kota Magelang, Jawa Tengah, Jokowi kemudian menyinggung foto hitam putih yang memperlihatkan seseorang sedang berpidato di hadapan massa. Di depan seseorang itu, ada pemuda yang dilingkari.

Banyak yang percaya bahwa sosok pemuda yang dilingkari adalah Jokowi. Sementara yang berpidato adalah tokoh PKI, DN Aidit, pada tahun 1955. Jokowi pun langsung menegaskan bahwa foto itu *hoaks*. Sebab kejadian dalam foto tersebut terjadi sebelum ia lahir pada tahun 1961. "*Saya tahu gambar atau foto tersebut dari anak saya. Itu hoaks. Karena yang sedang berpidato di foto tersebut adalah DN Aidit dan itu terjadi tahun 1955. Saya belum lahir,*" kata Jokowi.<sup>7</sup>

Dalam uraian isu di atas semua adalah hasil dari Konstruksi antara media dan politik, bahwasanya ada Hubungan antara media dan politik, hal ini tentu berdampak terhadap perilaku pemilih dengan adanya isu dan berita yang tersebar apalagi ini di kaitkan dengan Pemilu 2019, dan semua berita yang berkaitan dengan isu-isu di atas bias di akses dan di dapatkan di berbagai media yang ada. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi media yang memuat berita mengenai isu-isu di atas, peneliti mengurai apakah berita dari isu-isu di atas berdampak pada perilaku pemilih.

Perilaku berasal dari kata peri dan laku yaitu peri cara berbuat kelakuan perbuatan dan laku berarti cara menjalankan. Untuk itu, pengertian umum perilaku menurut Notoatmodjo adalah segala perbuatan atau tindakan yang

---

<sup>7</sup> Penulis Jessi Carina | Editor Sabrina Asril, Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Pilpres 2019 dan Isu PKI yang Mengusik Jokowi" <https://nasional.kompas.com/read/2019/06/30/09413151/pilpres-2019-dan-isu-pki-yang-mengusik-jokowi?page=all#>. Kompas.com - 30/06/2019, 09:41 WIB, di akses kembali pada tanggal 25 agustus 2019 pukul 11:05

dilakukan oleh makhluk hidup, sedangkan menurut Kwick, dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.<sup>8</sup>

Dalam pengertian umum, perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah “tindakan atau perbuatan. Untuk itu, Notoatmodjo berpendapat bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Lebih lanjut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, menegaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Mengapa demikian, Karena perilaku itu sendiri terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, sehingga teori Skinner ini disebut sebagai teori S O R atau *Stimulus -Organisme -Respon*. Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yakni:

1. Perilaku yang alami (*Innate Behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa *refleks-refleks* dan insting-insting.
2. Perilaku operan (*Operant Behaviour*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Khusus perilaku pada manusia maka perilaku operan atau psikologis inilah yang lebih dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (*Kognitif*). Dijelaskan

---

<sup>8</sup> Dr. H. Ngusmanto, *Teori Perilaku Organisasi Publik*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017 Hlm 17



lebih lanjut oleh Skinner dalam Notoatmodjo, bahwa ada tiga asumsi yang saling berkaitan mengenai perilaku manusia.

- a. Perilaku itu disebabkan
- b. Perilaku itu digerakan;
- c. Perilaku itu ditujukan pada sasaran atau tujuan.

Hal ini bermakna bahwa proses perubahan perilaku mempunyai kesamaan untuk setiap individu, yakni perilaku itu ada penyebabnya, dan terjadinya tidak dengan spontan, dan mengarah kepada suatu sasaran, baik secara *eksklusif* maupun *inklusif*. Secara umum, perilaku berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented*).<sup>9</sup>

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial. Salah satu karakteristik reaksi perilaku manusia yang menarik adalah sifat diferensialnya. Maksudnya, satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang berbeda, dan beberapa stimulus dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar). Akan tetapi sifat diferensial perilaku tidak banyak membantu dalam memahami variabel-variabel penyebab perilaku untuk meramalkan sesuatu perilaku.<sup>10</sup>

Kurt Lewin dalam Brigman, yang peneliti kutip dari jurnal M, Daud. merumuskan suatu model hubungan perilaku bahwa; perilaku (B) adalah fungsi karakteristik individu (P) dan lingkungan (E) yaitu:  $B = f(P, E)$ . Azwar,

---

<sup>9</sup> *Ibid* hlm 18

<sup>10</sup> M. Daud, *Prediktor Perilaku Pemilih Pada Pemilu: Perspektif Psikologi Politik*, issn: 2460-8750 volume 1 nomor 1, september 2015. hlm 88

Karakteristik individu meliputi pelbagai variabel seperti motif, nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain, dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, bahkan kekuatannya kadang-kadang lebih besar daripada karakteristik individu.<sup>11</sup>

Redzuan, dalam proses demokrasi, tingkah laku politik dipengaruhi oleh berbagai sebab atau faktor, dan faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkah laku secara serentak. Sehingga sukar untuk menentukan faktor mana yang lebih penting dan dominan dalam mempengaruhi tingkah laku seseorang. Dalam pemilihan umum, sikap seseorang terhadap sesuatu partai politik atau calon pemimpin begitu kuat mempengaruhi tingkah laku untuk memilihnya atau sebaliknya. Walau bagaimanapun apabila berlaku perubahan sikap, tingkah laku seseorang juga mungkin ikut berubah.<sup>12</sup>

Adman Nursal dalam M.Daud, juga menawarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih yang didasarkan pada penyederhanaan aliran-aliran sebelumnya yang meliputi: image social atau pengelompokan sosial, identifikasi partai, calon (*emotional feelings dan candidate personality*), isu dan kebijakan politik, peristiwa tertentu (peristiwa muthakir dan peristiwa personal) dan *epistemic issues*.<sup>13</sup> Selain faktor lingkungan seperti uraian di atas media juga berperan besar untuk mempengaruhi perilaku pemilih seseorang tentunya dengan berita yang disampaikan.

---

<sup>11</sup> M.daud, *Prediktor Perilaku Pemilih Pada Pemilu*: *Perspektif Psikologi Politik*, issn: 2460-8750 Volume 1 nomor 1, talenta, september 2015 hlm 89

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 89

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 91

Peran media disini sebagai peyampai pesan dan informasi kepada konsumen tanpa terkecuali mahasiswa politik juga termasuk di dalamnya membutuhkan liputan-liputan yang berhubungan dengan politik namun media ini bias menjadi *Framing* dan pengendali Opini Publik. Informasi yang ditampilkan oleh media memuat agenda setting, dalam artian memiliki tujuan yang ingin disampaikan, entah itu tujuan komersial, ideologi, ataupun suara pemilih, untuk meraih suatu tujuan itu media membingkai berita dengan membujuk pembaca untuk memberikan opini sesuai dengan yang ingin dicapai oleh media tersebut atau dapat disebut dengan istilah *framing*.

Menurut Robert N, Entman dalam Wijanarko, teori *framing* adalah penonjolan aspek-aspek tertentu didalam sebuah berita, penonjolan aspek tertentu maksudnya membuang sebagian cerita dengan menonjolkan cerita tertentu. Maka seperti halnya sebuah media dalam memberikan informasi kepada publik, media dapat mengembangkan sebuah peristiwa yang dianggap dapat membuat publik terpengaruh dengan isu yang disampaikan.

Media tentunya dalam hal ini juga mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu sehingga berusaha untuk menggiring opini publik kedalam sutau isu yang disampaikan oleh media. Maka *framing* disini berperan untuk membingkai sebuah informasi agar informasi yang disampaikan sesuai dengan kepentingan media, Wijanarko.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Angga Dwi Pranata,Skripsi, *Analisis Framing Pemberitaan Di Media Kompas Dan Jawa Pos (Analisis Framing Pemberitaan Ahok Dan Surat Al-Maidah Di Media Kompas Dan Jawa Pos Edisi Bulan November*. Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta2018

Kemampuan media dalam membangun citra juga telah menggeser dimensi politik internasional. Dalam kaitan ini, Tehranian, mengemukakan bahwa setengah kekuasaan politik terdiri dari pembuatan citra *image making*. Format media naratif seperti drama atau gambar bergerak dapat membentuk kesadaran politik melalui penggambaran pengalaman-pengalaman hidup dan membentuk suasana pengalaman termediasi Kluver, di sini politik citra tidak hanya beroperasi dalam demokrasi nasional ataupun lokal, tetapi juga menjadi dimensi penting dalam politik internasional.<sup>15</sup>

Media berbasis digital merupakan media baru yang membuat informasi yang secara masif dapat tersampaikan secara cepat dan interaktif. Banyak pengerak politik praktis menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai alat kampanye politik, kebanyakan dapat menjangkau pemilih pemula dengan modal yang sedikit. *Era* interaktif digital, produksi pesan dan citra politik menjadi hal yang rawan, pelaku politik harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa pesan-pesan mereka akan di modifikasi oleh pihak lain ketika pesan tersebut disampaikan melalui media sosial.

Seperti yang dijelaskan oleh Gurevitch, Lingkungan media digital tidak menghargai integritas informasi, ketika informasi itu sudah dipublikasikan secara online, maka siapapun bebas untuk memodifikasinya. Branding pada media sosial di gerakan secara aktual dan dikelola secara terus- menerus untuk menjaga konsistensi komunikasi dengan topik yang berkembang di lingkungan masyarakat.

---

<sup>15</sup>Puji Rianto, *Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional*, VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2008

Menjaga eksistensi informasi dalam media sosial dipengaruhi oleh pengelolaan media secara berkelanjutan.<sup>16</sup> Karena tidak semua lapisan masyarakat yang secara luas dan mahasiswa khususnya, buta dengan yang namanya politik dan perkembangan berita, sehingga hal ini memerlukan berita yang akurat demi menjaga kepercayaan dari konsumen terhadap suatu pemberitaan, dalam hal ini adalah mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah.

Penjelasan tentang kepercayaan oleh Ishii dalam Adek Darmawan, bahwa Kepercayaan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa kepercayaan, kita tidak dapat memasuki lingkungan yang baru atau membentuk relasi dengan orang lain. Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun suatu hubungan antar individu, kelompok atau institusi. Dalam konteks kehidupan berdemokrasi, kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik menjadi sangat penting dan vital.

Institusi yang mendapatkan kepercayaan masyarakat akan memiliki legitimasi dan kewibawaan untuk menjalankan tugas-tugasnya. Castillo, masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap institusi publik lebih memiliki kemauan untuk terlibat dalam segala aktifitas kehidupan yang diselenggarakan institusi publik.<sup>17</sup> Seorang mahasiswa yang mengkaji disiplin ilmu politik tentu mempunyai pandangan yang berbeda dan mempunyai alasannya tersendiri juga dalam menanggapi pemberitaan politik di media.

---

<sup>16</sup> Mulkanur Rohim & Amika Wardana, *Jurnal ilmu pemerintahan : kajian ilmu pemerintahan dan politik daerah, analisi politik milenial : persepsi siswa SMA terhadap dinamika pada pemilu 2019 di indonesia* Volume 4 No 1, april 2019 (hlm47-63)

<sup>17</sup> Adek Darmawan & Hamdani M. Syam, *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Pada Media Yang Terlibat Dalam Politik*, JURNAL ILMIAH MAHASISWA FISIP UNSYIAH Volume 2, No, 4, November 2017. Hlm 7

Menurut Gabriel Almond dalam Haryanto dalam Jurnal M. Himawan Sutanto, menjelaskan ada lima struktur komunikasi dalam melaksanakan fungsi komunikasi politik. Pertama, kontak-kontak pribadi yaitu kontak pribadi dalam kondisi informal dan *face a face*. Kedua, struktur tradisional yaitu menekankan pada struktur tradisional yang mempunyai peranan yang cukup menonjol dalam komunikasi. Ketiga, struktur pemerintahan, yaitu memungkinkan bagi para pemimpin politik untuk mengkomunikasikan secara langsung peraturan-peraturan ataupun kebijaksanaan-kebijaksanaan kepada pejabat yang lebih rendah.<sup>18</sup>

Keempat, struktur *in-put* yaitu sebagai saluran informasi yang banyak digunakan untuk mentransmisikan kepentingan-kepentingan ataupun tuntutan-tuntutan baik yang khusus dan umum. Kelima, media massa yaitu termasuk didalamnya surat kabar, televisi, radio, majalah dan itu merupakan struktur komunikasi.<sup>19</sup> Artinya media sudah menjadi bagian dari politik karena sudah berada dalam sebuah struktur bukan tidak mungkin bahwa media juga mempunyai tujuan khusus dalam penyampaian informasi.

Paul Lazarsfeld pada tahun 1950 melakukan penelitian tentang pemungutan suara yang menemukan bagaimana efek media dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal. Temuan ini kemudian disebut dengan hipotesis Arus Dua Langkah (*Two Step flow*) Littlejohn. Dalam perkembangannya kemudian

---

<sup>18</sup>M. Himawan Sutanto, Political Propaganda a Candidate of Presidential of Indonesia Republic 2014 -2019 (The Analysis of the Campaign Content of Presidential Election in 2014 KOMPAS Daily Edition June 4 to July 5, 2014), JURNAL HUMANITY, ISSN 0216-8995, hlm 39

<sup>19</sup> *ibid*, hlm 39

muncul studi-studi tentang kekuatan media yang berkembang secara besar.<sup>20</sup> Perkembangan itulah yang memunculkan banyaknya berita yang di tawarkan media kepada Konsumen yang dikatan arus dua langka yang menjadi ledakan informasi.

Menurut McNair dan Nimmo dalam Ibnu Hamad bahwasanya, Liputan politik juga cenderung lebih rumit ketimbang reportase bidang kehidupan lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan pendapat umum atau *public opinion*, baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan. Karenanya, berita politik bisa lebih dari sekadar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu.

Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini inilah yang justru menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik.<sup>21</sup> Artinya bahwa berita politik pasti mempunyai tujuan tertentu di dalam penyajian berita jika hal ini diterima tanpa ada kajian ulang tentang sebuah pemberitaan akan berakibat salah paham akan berita, karena banyaknya berita yang ada Sukendar, Ledakan informasi di media mengenai pemilu 2019 akan berdampak pada pendapat dan pemahaman calon pemilih utamanya pemilih pemula. Pasalnya, media kini menjadi alat bagi partai politik untuk menggiring opini publik untuk mendukung partainya.

---

<sup>20</sup> hlm 40

<sup>21</sup> Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Studi Pesan Politik Dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999)* MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 8, NO. 1, APRIL 2004. Hlm 22

Hal ini di karenakan, remaja ini cenderung mengalami masa keadaan emosi yang labil, sehingga dapat menyebabkan remaja sulit mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan tepat. Remaja tentu memiliki persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan terhadap pemilu.<sup>22</sup> Artinya bahwa kepercayaan mahasiswa terhadap berita yang mereka akses akan berdampak terhadap perilaku mereka memilih. Perilaku dalam KBBI Online adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>23</sup>

Dalam hal ini adalah mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang, dan kenapa penelitian ini di tujukan pada mahasiswa Ilmu Politik, karena peneliti beranggapan bahwasanya seorang mahasiswa yang memiliki disiplin ilmu politik pasti punya asumsi lain terhadap berita yang bernadakan Politik apalagi tentang Pilpres ini mahasiswa ilmu politik mempelajari propaganda politik bagaimana media menjadi alat untuk menggiring opini, mahasiswa ilmu politik mempunyai ilmu ini.

Alasan di ataslah yang membuat peneliti melakukan penelitian ini pada mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang, karena sebagai mahasiswa Politik tentu berbeda pandangan dengan mahasiswa yang mempunyai disiplin ilmu lain memandang situasi dan berita yang mengandung unsur Politik, dengan disiplin Ilmu Politik yang menjadi Pokok kajian Program studi Ilmu politik peneliti akan melihat sejauh mana tingkat kepercayaan mahasiswa ilmu politik Fisip UIN Raden Fatah serta dampaknya terhadap perilaku mereka

---

<sup>22</sup> Mulkanur Rohim & Amika Wardana , Jurnal ilmu pemerintahan : *kajian ilmu pemerintahan dan politik daerah, analisi politik milenial : persepsi siswa SMA terhadap dinamika pada pemilu 2019 di indonesia* Volume 4 No 1, april 2019 (hlm47-63)

<sup>23</sup> <https://kbbi.web.id/perilaku>



memilih, sehingga peneliti tertarik mengangkat judul “**Pengaruh Berita-Berita Politik Dan Tingkat Kepercayaan Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pilpres 2019 Oleh Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang**”

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah Terdapat Pengaruh Berita-Berita Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang?
3. Apakah terdapat pengaruh berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka di peroleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Berita-Berita Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang ?
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang ?

3. Untuk mengetahui pengaruh berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan di dalam penelitian yang bermanfaat secara kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis yaitu:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan dan keilmuan bagi mahasiswa yang menjadikan program studi ilmu politik sebagai pilihan di perguruan tinggi, terutama mahasiswa di program Studi Ilmu Politik Fisip Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang masih pada tahap pemilih pemula.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca dan peneliti mengenai bagaimana seharusnya seorang mahasiswa program studi ilmu politik peka terhadap fenomena yang terjadi di lapangan mengenai perpolitikan yang di tawarkan media, dan menjadikan bahan diskusi guna pengetahuan bagi masyarakat luas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Aditya Perdana dan Delia Wildianti, *Narasi Kampanye dan Media Sosial dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*.<sup>24</sup> Artikel ini melihat

---

<sup>24</sup>Aditya Perdana dan Delia Wildianti, *Narasi Kampanye dan Media Sosial dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019*. PUSKAPOL LP2SP FISIP UI, Jurnal Bawaslu DKI Jakarta Hlm 34

bahwa persoalan mendasar dalam konteks penyebarluasan gagasan dan ide programatik yang disampaikan oleh pasangan calon di media sosial disebabkan oleh lemahnya dukungan regulasi yang terkait dengan kampanye dalam media sosial. Berdasarkan penelusuran regulasi yang ada, KPU dan Bawaslu masih memiliki ketidakmampuan dalam melakukan pembatasan terhadap isu-isu dan konten yang bersifat negatif kepada pemilih di media sosial.

Usulan kami adalah sinergi dengan stakeholder lain yang memiliki kemampuan dalam melakukan pelacakan dan mensosialisasikan batasan-batasan yang penting dalam berkampanye di ruang publik seperti media sosial. Apabila sinergi ini dapat dilakukan dengan baik dalam kurun waktu masa kampanye yang tersisa, kami beranggapan bahwa persoalan ujaran kebencian dan berita bohong yang juga terkait dengan politik identitas dapat dikurangi. Bahkan harus diperkuat dengan isu-isu program yang ditawarkan oleh kedua paslon tersebut.

Adek Darmawan & Hamdani M. Syam, *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Pada Media Yang Terlibat Dalam Politik*.<sup>25</sup> Karakteristik responden menggambarkan identitas responden yang dilihat dari jenis kelamin, dan usia yang dapat dilihat dari hasil penyebaran kuisioner pada 100 orang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan data jumlah responden yang diteliti mayoritas wanita 57 orang (57%) dan pria 43 orang (43%). Maka target utama lebih dominan kepada wanita, karna wanita sebagai ibu rumah tangga lebih banyak tinggal di rumah. Ini dimungkinkan

---

<sup>25</sup> Adek Darmawan & Hamdani M. Syam, *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Pada Media Yang Terlibat Dalam Politik*, JURNAL ILMIAH MAHASISWA FISIP UNSYIAH Volume 2, No, 4, November 2017. Hlm 9-10

karna pria pada umumnya mulai bekerja, dan pada jam tersebut, merupakan jam aktivitas utama orang-orang berangkat dan bekerja di kantor, kuliah. Dari hasil pengolahan data dan analisa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka diperoleh suatu kesimpulan yaitu :

1. Dari hasil pengolahan data kepercayaan masyarakat kecamatan Syiah Kuala sebanyak 77 orang (77%) memilih siaran Tv One sebagai siaran sehari-hari mereka dalam menyaksikan berita.
2. Kepercayaan masyarakat dalam menyaksikan berita televisi selain dari pemilik yang terlibat dalam politik namun isi berita, pola acara dan kemasan yang ditampilkan oleh televisi sangat berpengaruh dalam kepercayaan masyarakat.
3. Masyarakat kecamatan Syiah Kuala juga memilih siaran RCTI sebagai siaran kedua yang dipercaya setelah siaran TV One.

M. Himawan Sutanto, *Political Propaganda a Candidate of Presidential of Indonesia Republic 2014 -2019 (The Analysis of the Campaign Content of Presidential Election in 2014.*<sup>26</sup>, Penelitian mempunyai kesimpulan sebagai berikut, kecenderungan propaganda yang dipakai dalam kampanye pilpres adalah jenis testimonial. Dimana masing-masing kandidat banyak menggunakan orang lain tokoh lain yang mendukung visi misi dan pesan kampanye sang kandidat.

---

<sup>26</sup>M. Himawan Sutanto, *Political Propaganda a Candidate of Presidential of Indonesia Republic 2014 -2019 (The Analysis of the Campaign Content of Presidential Election in 2014.* KOMPAS Daily Edition June 4 to July 5, 2014), JURNAL HUMANITY, ISSN 0216-8995, hlm 46

Propaganda adalah sebuah keniscayaan karena kalau propaganda difahami sebagai bagian kebohongan. Maka setiap detik pasti ada kebohongan. Dan kebohongan yang terbesar selalu lahir dari politik, jenis Komunikator yang dipilih semakin luas. Artinya komunikator tidak selalu orang yang punya kekuasaan, jabatan, nama besar atau lainnya. Tetapi rakyat biasa atau awam pun juga bisa menjadi komunikator dengan desain propaganda yang menarik, kecenderungan isu yang dimunculkan adalah tentang masalah pribadi capres.

RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin *Political participation And Voting Behavior In General Election 2014*.<sup>27</sup> Kajian mengenai perilaku pemilih menghadapi pemilu legislatif, yang berkaitan dengan faktor sosiologis, memuat beberapa hal yang harus digarisbawahi. Pertama dalam diri pemilih, ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya tidak selalu memberikan pengaruh pada pilihan partai politiknya. Namun demikian ketika pemilih dihadapkan pada pilihan calon legislatif dalam pemilu latar belakang agama caleg memberi pengaruh terhadap pilihan calegnya dimana pemilih cenderung memilih caleg yang menganut agama yang sama dengan dirinya.

Kedua, dalam survei ini, adanya janji-janji pemberian bantuan materi memang tidak banyak mempengaruhi para pemilih dalam menentukan pilihannya. Namun demikian, bagi pemilih yang telah berusia lanjut, tinggal di pedesaan, dan berpendidikan rendah, maka janji-janji pemberian bantuan materi tersebut merupakan hal yang menjadi pertimbangan dalam memberikan suaranya dalam pemilu legislatif tersebut.

---

<sup>27</sup>RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin *Political participation And Voting Behavior In General Election 2014*. Jurnal Penelitian Politik Volume 12 No. 1 Juni 2015, 117 - 135.Hlm 134.

Ketiga, dalam menentukan pilihan politiknya, para pemilih pemula sering terpengaruh oleh pilihan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman sekelompoknya.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Media dan politik**

West dan Turner dalam Jurnal Aan Rukmana dkk. Media massa memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan pribadi penontonnya. Menurut teori Analisis Kultivasi, media massa, utamanya televisi, berperan penting dalam membentuk realitas sosial. “Analisis kultivasi adalah sebuah teori yang memprediksikan dan menjelaskan formasi dan pembentukan jangka panjang dari persepsi, pemahaman, dan keyakinan mengenai dunia sebagai akibat dari konsumsi akan pesan-pesan media, Teori ini mengkhususkan meneliti efek media (secara khusus televisi) pada persepsi khalayaknya mengenai tingkat kerawanan kejahatan pada dunia nyata.<sup>28</sup>

Menurut teori ini, tingkat konsumsi khalayak terhadap media berkorelasi dengan persepsinya mengenai dunia yang lebih rawan dengan kejahatan (*mean world syndrome*). Hal ini karena televisi secara konsisten menayangkan muatan kekerasan dalam berbagai program acara yang disiarkannya. Singkatnya, teori kultivasi meyakini realitas simbolik yang ditayangkan oleh televisi akan mampu menanamkan gambaran realitas yang serupa pada benak khalayaknya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Aan Rukmana Dkk, *Hubungan Konsumsi Media Religius Terhadap Religiusitas Remaja Muslim (Survei Pada Mahasiswa Universitas Paramadina Dan Universitas Islam X Di Jakarta*. Jurnal Universitas Paramadina Vol. 11 No. 2 Agustus 2014) Hlm. 1017

<sup>29</sup>*Ibid*

Engel, Blackwell, dan Miniard dalam karya Sumarwan yang dikutip oleh Niati Lisma mendefinisikan perilaku konsumen sebagai tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini. Konsumsi dilakukan semua masyarakat dari berbagai tingkat usia, akan tetapi setiap tingkat usia memiliki karakteristik konsumsi yang berlainan.<sup>30</sup>

Abdul Kadir, Mc Fadden mendefinisikan Informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut. Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari simbol, atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Informasi dapat direkam atau ditransmisikan. Hal ini dapat dicatat sebagai tanda-tanda, atau sebagai sinyal berdasarkan gelombang.<sup>31</sup>

McQuali, Blumer, dan Brown, yaitu bagian penting dari penggunaan media massa di anggap diarahkan oleh tujuan<sup>32</sup>. Sehubungan dengan hal tersebut maka ada hal yang dapat menunjang semakin luasnya pengetahuan mahasiswa ilmu politik yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan informasi politik atau mengkonsumsi berita politik. Hal ini sangat berguna bagi mahasiswa ilmu politik dalam tugasnya mengemban pendidikan di jurusan ilmu politik, sebab dengan mengkonsumsi berita politik mahasiswa akan semakin luas wawasannya tidak

---

<sup>30</sup> Niati Lisma dan Agung Haryono, "Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomu Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012), JPE-Volume 9 Nomor 1, Th. 2016, hlm.41

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 5

<sup>32</sup> BY ELIHU KATZ, JAY G. BLUMLER, AND MICHAEL GUREVITCH, USES AND GRATIFICATIONS RESEARCH, hlm 510

hanya secara teoritis akan tetapi mengetahui bagaimana perpolitikan yang ada dilapangan.

Banyak cara yang dapat ditempuh oleh mahasiswa dalam mendapatkan berita atau informasi politik, bisa melalui media massa, baik media digital maupun non digital, bahkan pada *era* global sekarang hanya dengan sentuhan jari mereka dapat menerima berita apa saja yang sedang beredar baik dalam negara, maupun luar negara. Tinggal tergantung kepada diri mahasiswa sendiri apa motifnya dalam mengkonsumsi berita politik melalui Media massa .

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarluaskan pesan secara serempak cepat kepada *audience* yang luas dan *Hetrogen*. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.<sup>33</sup>

Burton dalam Rudi Maulana menyebut kekuatan media terletak pada fakta bahwa media dapat membentuk apa yang kita ketahui tentang dunia dan dapat menjadi sumber utama berbagai ide dan opini. Media dapat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Media yang berbasis *audiovisual*, terlebih dengan muatan hiburan, niscaya daya tarik yang lebih untuk mengikat khalayak.<sup>34</sup>

McQuail, Blumer, dan Born. 1972 , Audiens dianggap aktif, yaitu, bagian penting dari penggunaan media massa dianggap diarahkan oleh tujuan.<sup>35</sup> Menurut

---

<sup>33</sup>Nurudin, M.Si.' *Pengantar Komunikasi Massa* ,Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007 hlm 9

<sup>34</sup>Graeme Burton. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media, penyunting: Alfathri Adlin* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 2. Hlm 177

<sup>35</sup> By elihu katz, jay g. Blumler, and michael gurevitch, *Uses And Gratifications Research*, Hlm 510



Katz, Blumber & Gurevitch dalam Jalaludin Rakhmat, menjelaskan mengenai asumsi dasar *Teori Uses & Gratification*, yaitu:<sup>36</sup>

- a. Khalayak dianggap aktif, artinya khalayak sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan:
- b. Dalam Proses komunikasi massa, inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak;
- c. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang dipenuhi media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang lebih luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan;
- d. Banyak tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak. Artinya orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu.
- e. Penilaian tentang arti Kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

## **2. Prilaku memilih**

Tiga pendekatan Teori yang seringkali digunakan untuk memahami perilaku pemilih yakni pendekatan Sosiologis pendekatan Psikologis dan pendekatan pilihan Rasional (*rational choice theory*) Pendekatan sosiologis menekankan pentingnya beberapa hal yang berkaitan dengan instrumen

---

<sup>36</sup> Dian Sativa “*Media Online Dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi (Studi Korelasi Antara Aktivitas Menggunakan Media Online Kompas.Com Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Swadana Transfer Angkatan 2008 FISIP UNS)*” (Surakarta :Program Studi Ilmu Komunika, Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm.28

kemasyarakatan seseorang seperti status Sosioekonomi (seperti pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kelas, agama, etnik bahkan wilayah tempat tinggal misalnya kota, desa, pesisir ataupun pedalaman).

Pendekatan sosiologi atau lebih tepatnya disebut pendekatan sosial structural untuk menerangkan perilaku memilih, secara logik terbagi atas model penjelasan mikrososiologi dan model penjelasan makrososiologi. Model penjelasan mikrososiologi sentiasa dikaitkan dengan ahli sosiolog Paul F. Lazarsfeld, Bernard Berelson dan Hazel Graudet dari *Columbia University*. Karena itu, model ini biasanya disebut mazhab atau model pendekatan Columbia (*Columbia School*). Sedangkan penjelasan makrososiologi dari Seymour Martin Lipset dan Stein Rokkan, didasarkan atas pengamatan perilaku memilih menurut Lazarsfeld. Roth, model ini menelaah perilaku memilih di seluruh tahapan atau lapisan masyarakat secara keseluruhan.<sup>37</sup>

Beberapa hal ini menurut sarjana yang mengusungnya, Lipset Lazarsfeld, sekadar menyebut beberapa nama saja, memunyai kaitan kuat dengan pilihan atau perilaku memilih. Awalnya, penelitian mengenai perilaku ini dicetuskan oleh sarjana-sarjana ilmu politik dari *University of Columbia* yang kemudiannya pendekatan ini sering juga disebut dengan *Columbia's school*.<sup>38</sup>

Pendekatan kedua disebut dengan pendekatan psikologis, yang dikembangkan oleh beberapa sarjana Campbell et al. Jaros & Grant Rose & McAllister dan lainnya dari Michigan University di bawah *The Michigan Survey*

---

<sup>37</sup>M. Daud, *Prediktor Perilaku Pemilih Pada Pemilu: Perspektif Psikologi Politik*, issn: 2460-8750 volume 1 nomor 1, september 2015. hlm 92

<sup>38</sup>*Jurnal Enam Bulanan, Poelitik Jurnal kajian politik dan masalah pembangunan*, Vol. 5. 1 2009

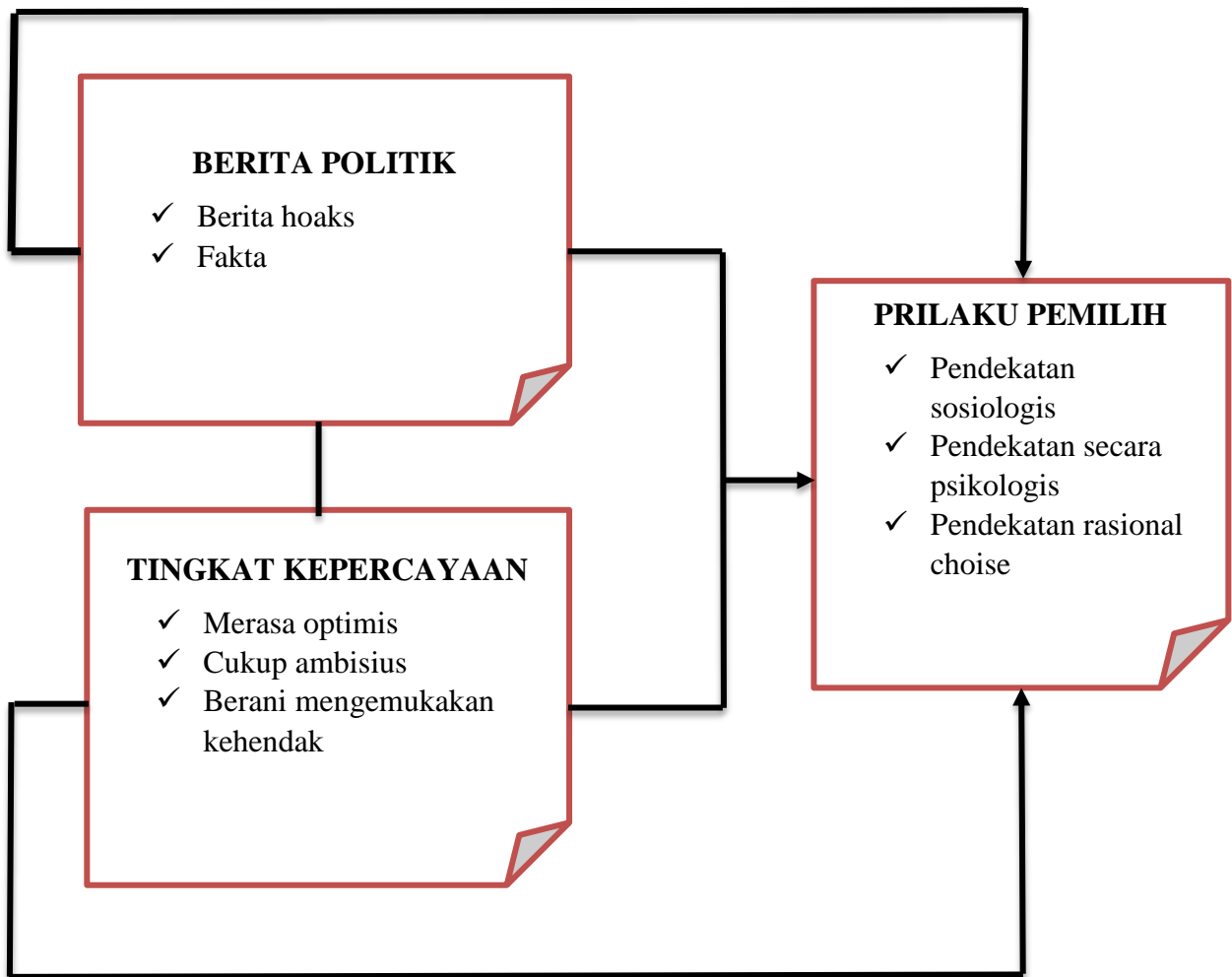
*Research Centre*. Pendekatan ketiga, pendekatan pilihan rasional (*rational choice theory*) yang dipopularkan oleh *Downs*, yang mengasumsikan bahwa pemilih pada dasarnya bertindak secara rasional ketika membuat pilihan dalam bilik suara, tanpa mengira agama jenis kelamin, latar belakang orang tua dan macam sebagainya.<sup>39</sup>

Dengan demikian, dari penjabaran di atas penelitian yang berjudul pengaruh berita-berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pada pilpres 2019 oleh mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang, akan di teliti menggunakan teori *Use Gratification*, karena teori tersebut peneliti anggap yang paling tepat untuk melihat dan menjelaskan sejauh mana tingkat kepercayaan mahasiswa Ilmu Politik Fisip terhadap berita politik, karena dalam teori *Use Gratification* di jelaskan bahwa penggunalah yang aktif. Untuk memdakan pemaman tentang jalanya penelitan ini di bawah ini adalah kerangka berfikir

---

<sup>39</sup>*Ibid*

**Tabel 1.2**  
**Kerangka Berfikir**



### **G. Hipotesis Penelitian**

Bedasarkan teori-teori yang dikemukakan, maka selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kerangka fikir. Dengan kerangka berfikir ini selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun hipotesis, jawaban sementara atau sub masalah yang di ajukan oleh peneliti, yang di jabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya.

Adapun konsep Hipotesis, semula istilah dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata ialah kata *Hupo* (sementara) dan *Thesis* (pernyataan atau teori). Karena Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kerlinger, menafsirkan arti Hipotesis adalah sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih selanjutnya Sudjana, mengartikan Hipotesis adalah Asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya.

Berdasarkan anggapan di atas bahwa maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Pengaruh berita politik terhadap perilaku pemilih**

H<sub>0</sub>: tidak terdapat pengaruh Terdapat Pengaruh Berita-Berita Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

H<sub>1</sub>: Terdapat Pengaruh Berita-Berita Politik Terhadap Perilaku Pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

H<sub>0</sub> ditolak, jika nilai Sig-t  $\leq 0,10$  (dengan  $\alpha = 10\%$ )

### **2. Pengaruh tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih**

H<sub>0</sub>: tidak terdapat pengaruh terdapat pengaruh tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

H<sub>1</sub>: terdapat pengaruh tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

$H_0$  ditolak, jika nilai  $\text{Sig-t} \leq 0,10$  (dengan  $\alpha = 10\%$ )

### **3. Pengaruh berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih**

$H_0$ : tidak terdapat pengaruh terdapat pengaruh berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

$H_1$ : terdapat pengaruh berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih Pilpres 2019 Pada Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Uin Raden Fatah Palembang

$H_0$  ditolak, jika nilai  $\text{Sig-t} \leq 0,10$  (dengan  $\alpha = 10\%$ )

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tujuan deskriptif dan rancangan penelitiannya berbentuk studi pengaruh yaitu untuk mengetahui pengaruh antara ketiga variabel penelitian ini terdiri dari 2 variabel independen atau variabel bebas yaitu berita-berita politik ( $X_1$ ) dan tingkat kepercayaan ( $X_2$ ) dan variabel 1 dependen atau variabel terikat yaitu perilaku pemilih ( $Y$ )

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Kuesioner**

Koesioner merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada seluruh

responden untuk dijawabnya.<sup>40</sup> dalam penelitian ini Peneliti akan melakukan pengumpulan data salah satunya melalui Koesioner yang peneliti bagikan di setiap angkatan Ilmu Politik dari tahun 2015 sampai 2018 yang peneliti dapat dari populasi 366 peneliti dapatkan 79 Sampel dengan menggunakan rumus Slovin, dari Koesioner yang di bagikan kepada 79 Sampel inilah salah satu data yang akan peneliti kelompokkan dan di analisa.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>41</sup> Pada penelitian ini kuesioner akan diberikan kepada mahasiswa ilmu politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang yang telah di dapat dari rumus di atas dimana hasil dari sampel berjumlah 79 orang yang akan menjadi sampel dari keseluruhan populasi. Peneliti akan memasuki Kelas yang telah di tentukan sebagai lokasi dari Sampel kemudian peneliti akan membagikan Koesioner pada mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi sampel dan untuk mahasiswa angkatan 2015 karena sudah tidak aktif kuliah maka peneliti lakukan di luar ruangan.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain.<sup>42</sup> Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

---

<sup>40</sup> Dr. Sugiyono, Metode penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*), CV. Alfabeta Cetkan ke-1 Oktober 2011

<sup>41</sup> Sugiyono, Op.cit, hlm.250

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 243.

pengumpulan datanya.<sup>43</sup> Wawancara sendiri akan peneliti lakukan jika koisioner atau jawaban dari mahasiswa yang menjadi sampel di perlukan untuk mendalami pernyataan dan jawaban yang mahasiswa berikan.

### **c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk pengambilan data atau arsip dan gambar. Pengambilan gambar di ambil saat mahasiswa mengisi koisioner yang telah di berikan.

### **d. Instrument Penelitian**

Instrumen yaitu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>45</sup> Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti instrumen lain yang digunakan yaitu, alat rekaman seperti kamera. Seperti yang telah dikemukakan Sugiyono penelitian ini menggunakan kuesioner model skala likert. Skala likert dipergunakan mengungkapkan sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang. Instrmen utama dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yaitu.

1. Kuesioner berupa berita-berit politik
2. Kuesioner pengaruh berita-berita politik
3. Kuesioner perilaku pemilih.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 140.

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 252.

<sup>45</sup> Mardalis, *Penelitian: suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 203.



Untuk mengukur variabel diatas digunakan skala likert sebanyak empat tingkat sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Skala likert**

No	Skala Likert	Kategori	Nilai
1	SS	Sangat setuju	5
2	S	Setuju	4
3	R	Ragu-Ragu	3
3	TS	Tidak Setuju	2
4	STS	Sangat tidak setuju	1

Sumber : Sugiyono *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabet 2011.<sup>46</sup>

### **3. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan topik penelitian ini yang akan mengkaji mengenai pengaruh berita-berita politik dan tingkat kepercayaan terhadap perilaku pemilih pada pilpres 2019 oleh mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang , maka dari itu, lokasi penelitian ini bertempat di Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

### **4. Variabel Penelitian**

Menurut Kerlinger, variabel adalah konstruksi akan sifat yang akan dipelajari.<sup>47</sup> Dalam suatu penelitian terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi (bebas), sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi (terikat). Adapun variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke 1 Alfabeta 2011

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 38.

tingkat kepercayaan mahasiswa Ilmu Politik terhadap berita politik sedangkan variabel dependen (Y) adalah pengaruh berita terhadap perilaku.

**Tabel 1.4**  
**Tabel kerangka berpikir**

<b>NO</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nomor Butir</b>	<b>Item Pernyataan</b>
1	Berita Politik (X1)	1. Isu Jokowi PKI 2. Isu Hutang di Pemerintahan Jokowi	1,2,3,4,5,6,7, 8,9 10,11,12	12
2	Tingkat kepercayaan (X2)	1. Merasa Optimis, Cuku Abisius 2. Berani Mengemukakan Kehendak	13,14,15,16, 17 18,19,20,21	9
3	Perilaku Pemilih (Y)	1. Pendekatan sosiologis 2. Pendekatan Secara Psikologis 3. Pendekatan Rasional Choice	22,23,24,25, 26, 27,28,29,30	9

**a) Uji Validitas**

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid.

Valid berarti instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian validitas eksternal. Kriteria perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika diperoleh  $r$  hitung  $r$  tabel, butir

pernyataan tersebut valid. Jika  $r$  hitung  $r$  tabel, maka butir pernyataan tersebut tidak valid. Untuk menguji kevalidan kuesioner pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validasi dengan menyebarkan kuesioner kepada responden lain dengan menggunakan program SPSS.

Perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* sebagai berikut:<sup>48</sup>

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi skor butir (X) dengan skor total (Y)

$n$  : Ukuran sampel (responden)

$X$  : Skor butir

$Y$  : Skor total

$X^2$  : Kuadrat skor butir X

$Y^2$  : Kuadrat skor butir Y

$XY$  : Perkalian skor butir X dengan skor butir Y

## b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga. Cara uji reliabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan reabilitas internal yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu hasil

---

<sup>48</sup> Wagiran. *Metode penelitian pendidikan : teori dan implementasi*. (Yogyakarta : Deepub, 2015), h. 298.

pengetesan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*<sup>49</sup> dengan rumus yang digunakan yaitu:

$$r = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reliabilitas yang dicari

k = Jumlah butir pertanyaan (soal)

$\sigma_i^2$  = Varians butir-butir pertanyaan (soal)

$\sigma^2$  = Varians skor tes

Adapun taraf signifikan dalam setiap butir-butir pernyataan agar dapat dikatakan reliabel adalah 95% sedangkan taraf kesalahan dalam butir-butir pernyataan adalah sebesar 10%. Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic 20. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Untuk menginterpretasikan nilai reliabilitas instrumen digunakan kriteria dari *Guilford* sebagai berikut:<sup>50</sup>

**Tabel 1.5**  
**Interpretasi Koefisien Reliabilitas**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
0,00 – 0,19	Reliabilitas Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Reliabilitas Rendah
0,40 – 0,60	Reliabilitas Sedang
0,60 – 0,80	Reliabilitas Tinggi

<sup>49</sup> Burhan Nurgiyantoro, dkk., *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 45.

<sup>50</sup> Guilford, *Fundamental Statistics in Psychology and Education* (Tokyo: Mc. Graw-Hill Kogakusha Company, 1956), h. 198.

0,80 - 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi
-------------	----------------------------

## 5. Populasi dan Sample

### a. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya.<sup>51</sup> Penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Ilmu Politik Fisip UIN Raden Fatah Palembang dari angkatan 2015 – 2018.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah Mahasiswa Ilmu Politik dari Tahun 2015 Sampai 2018**

No	Angkatan	Jumlah mahasiswa
1	2015	60
2	2016	162
3	2017	95
4	2018	49
Jumlah		366

Sumber : Simak Fisip UIN Raden Fatah Palembang

### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang terpilih untuk diteliti, baik berdasarkan kemungkinan yang terukur (*probability*) maupun tidak (*non probability*).<sup>52</sup> Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling ialah merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.<sup>53</sup> salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 119.

<sup>52</sup> Putu Laxman Pendit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, (Jakarta: Kumandang, 2003), h. 216.

<sup>53</sup> Juliansyah, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h.153.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan:

n : Jumlah elemen/ anggota sampel

N : Jumlah elemen / anggota Populasi

e : Error level ( tingkat kesalahan) ( catatan : Umumnya digunakan 1 % atau 0,01, 5% 0,05 dan 10% atau 0,10 (catatan dapat dipilih oleh peneliti).dalam penelitian ini menggunakan error level 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot (e)^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{366}{1 + 366 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{366}{1 + 366 (0,01)}$$

$$n = \frac{366}{4.66}$$

$$n = 78,54 = 79$$

Dibulatkan menjadi 79 responden, maka sampel yang diambil oleh peneliti berjumlah 79 orang.

## 6. Tehnik Analisis Data

### a. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan densil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi.<sup>54</sup> Penelitian ini menyajikan data menggunakan tabel menggunakan rumus *mean* (rata-rata hitung) dan *grand mean*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Mean } x = \frac{\Sigma x}{n}$$

keterangan:

$\Sigma x$  = jumlah semua nilai kuesioner  
 $X$  = rata-rata hitung/mean  
 $n$  = jumlah responden<sup>55</sup>

Setelah diketahui rata-rata dari jawaban responden, lalu digunakan perhitungan menggunakan rumus *grand mean* untuk mengetahui rata-rata umum dari masing-masing butir pernyataan, rumus *grand mean* adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Total rata-rata hitung}}{\text{Jumlah pernyataan}}$$

Untuk mencari Rentang Skala, untuk mencari rentang skala dalam mengukur kategori penilaian kemampuan penelusuran informasi peneliti menggunakan rumus di bawah ini<sup>56</sup> :

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

---

<sup>54</sup> Sugiono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, h. 207-208.

<sup>55</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (jakarta: renika cipta, 2006), h. 135.

<sup>56</sup> Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 220.

Keterangan:

RS : Rentang Skala

m : Skor tertinggi pada skala

n : Skor terendah pada skala

b : skala penilain

maka perhitungan rentang skala sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-n}{b} = \frac{5-1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Dengan demikian rentang skala 0,80.

#### **b. Uji Asumsi Klasik**

Dalam menganalisis regresi linier berganda terdapat asumsi-asumsi yang harus dipenuhi sehingga model regresi tidak memberikan hasil bias (*Best Linier Unbiased Estimator/Blue*). Pengujian asumsi klasik yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Linieritas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, rinciannya sebagai berikut:

1. Uji Normalitas, Uji Normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.<sup>57</sup>

2. Uji Linieritas, salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas. Hal ini dimaksudkan apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Uji ini ditentukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas sebagai prediktor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikat.

---

<sup>57</sup> Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 55



Menurut Sugiyono, “kalau tidak linier maka analisis regresi tidak bisa dilanjutkan”.<sup>58</sup>

3. Uji Multikolinieritas, pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat maka dapat dikatakan telah terjadi masalah multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesalahan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tabel berikut ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas

### **c. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: berita politik (X1), tingkat kepercayaan (X2) terhadap perilaku pemilih (Y).

$$Y: \alpha + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y: variabel dependen (perilaku pemilih)

$\alpha$ : konstanta

$b_1$ : koefisien regresi berita politik

$b_2$ : koefisien tingkat kepercayaan

$X_1$ : Variabel berita politik

$X_2$ : variabel tingkat kepercayaan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 265

#### d. Hasil Uji F

Pengujian dilakukan untuk mengetahui secara serentak atau bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis:

$H_0: \beta = 0$  artinya, tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap perilaku pemilih.  $H_a: \beta > 0$  artinya, ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap perilaku pemilih.

$$F = \frac{R^2 (n - (K - 1))}{(1 - R^2)(K)}$$

Keterangan:

R: koefisien korelasi berganda

K: jumlah variabel bebas

n: jumlah sampel

dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan adalah 10%, distribusi F dengan derajat kebebasan ( $\alpha:K-1, n-K$ ).

Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan Hipotesis, Penentuan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : berita politik dan tingkat kepercayaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih capres 2019 mahasiswa Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

$H_a$ : berita politik dan tingkat kepercayaan mempunyai berpengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih capres 2019 mahasiswa Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

- 2) Penentuan Tingkat Signifikansi, Tingkat signifikansi pada penelitian ini adalah sebesar 0,10 (10%) dengan tingkat kepercayaan 0,90 (90%)
- 3) Menentukan  $F_{hitung}$
- 4) Menentukan  $F_{tabel}$ , Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  10%
- 5) Menentukan nilai signifikansi
- 6) Kriteria pengujian, dalam penelitian ini menggunakan dua kriteria pengujian, yaitu:

$H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$

$H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

#### e. Hasil Uji T

Pengujian secara individual (uji-t) yaitu pengujian koefisien regresi secara parsial dengan menentukan formula statistik yang akan diuji. Untuk mengetahui apakah suatu variabel secara parsial berpengaruh nyata atau tidak, digunakan uji t. Untuk melakukan uji t ada beberapa langkah yang diperlukan

- 1) Menentukan hipotesis, variabel bebas berpengaruh tidak nyata apabila nilai koefisien tidak sama dengan nol.

$H_0: b_1: b_2 = 0$

$H_a: b_1: b_2 \neq 0$

- 2) Menentukan nilai t-hitung dan t-tabel

Thitung:  $\frac{bi}{sei}$

Dimana:  $se_i$   $b_i$ : koefisien regresi = standar error

3) Menarik kesimpulan

$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

$H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari Empat BAB dan masing-masing Bab terdiri dari sub BAB dengan penyusunan sebagai berikut :

### **BAB 1 : Pendahuluan**

Bab ini menguraikan tentang Latar belakang, Rumusan masalah, Tinjauan pustaka, Kerangka teori, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

### **BAB II : Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini akan menjelaskan tentang Lokasi UIN Raden Fatah , Sejarah UIN Raden Fatah. Demografi Fisip, dan menjelaskan Gambaran Sejarah Fisip serta Semua Instansi Terkait Seperti Jajaran Dosen, Staf dan Gambaran Mahasiswa Ilmu Politik.

### **BAB III : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini akan memaparkan data hasil penelitian dari lapangan yang diperoleh melalui responden dalam hal ini adalah Mahasiswa Ilmu Politik. Menjelaskan Tentang Tingkat Kepercayaan Mahasiswa Fisip Terhadap berita yang mereka Percayai serta apakah dengan Berita Yang mereka baca tersebut mampu mempengaruhi Perilaku Mahasiswa dalam memilih berdasarkan pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan pilihan rasional, dan analisis hasil.

#### **BAB IV : Penutup**

Bab ini merupakan Bab penutup dari berbagai Bab-Bab yang berisikan kesimpulan juga saran dari peneliti.